

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan literasi siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran di kelas masih sering didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada hafalan dan pencapaian nilai semata, sehingga siswa kurang mampu memahami konsep secara mendalam serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pemaknaan pengetahuan secara aktif dan reflektif oleh siswa.

Transformasi kurikulum menjadi keniscayaan dalam menjawab tantangan abad ke-21. Kementerian Agama melalui KMA Nomor 347 Tahun 2022 secara resmi mengadopsi Kurikulum Merdeka di seluruh jenjang madrasah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (Anas, 2023). Salah satu penekanan utama dalam kurikulum ini adalah penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam atau deep learning yang bercirikan meaningful, mindful, dan joyful learning (Andayanie, 2025). Merespons tuntutan tersebut, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti,

mengemukakan gagasan pembelajaran deep learning sebagai transformasi paradigma dari surface learning menuju deep learning, di mana proses belajar tidak lagi sekadar menghafal, melainkan menginternalisasi pengetahuan secara bermakna. Pendekatan ini dipandang sebagai arah baru yang akan menjadi keharusan dalam praktik pembelajaran di Indonesia (Mulyanto, 2025). Sejalan dengan itu, Biggs (2011) mengungkapkan bahwa selama ini surface learning masih mendominasi praktik pembelajaran di kelas, yang ditandai dengan strategi menghafal secara verbalistik dan 1 pemahaman pada tingkat dasar, serta cenderung berorientasi pada pencapaian hasil jangka pendek.

Pergeseran paradigma tersebut menjadi krusial mengingat rendahnya capaian literasi membaca siswa Indonesia. Hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa madrasah masih memerlukan penguatan signifikan. Siswa cenderung mampu membaca secara mekanis, namun lemah dalam memahami makna tersirat, mengevaluasi teks, dan merefleksikan isi bacaan (aithor.com, 2024). Kondisi serupa juga ditemukan pada siswa SD/MI yang menunjukkan keterampilan literasi masih rendah dan perlu dikembangkan lebih lanjut agar siswa dapat menerima dan mencerna teks bacaan dengan baik (Perdana & Mukhlis, 2023).

Integrasi kelas digital menjadi salah satu strategi yang didorong untuk mendukung Pembelajaran Mendalam. Pemanfaatan teknologi diyakini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Namun, implementasi literasi digital dalam pembelajaran masih menghadapi

tantangan berupa kurangnya akses pendukung, kurangnya keterampilan literasi digital dari guru, serta rendahnya keterampilan literasi digital siswa (Purmayanti, 2021). Tantangan ini menyebabkan praktik kelas digital sering terjebak pada pemindahan aktivitas konvensional ke layar tanpa perubahan substansial pada desain pembelajaran.

Konsep *Deep Learning* dalam konteks pendidikan merujuk pada proses belajar yang mendorong siswa memahami ide-ide inti dan proses berpikir secara mendalam, bukan sekadar menghafal fakta permukaan (Masrur & Maghfirah, 2025). Prinsip *meaningful* menuntut keterkaitan materi dengan dunia nyata siswa, *mindful* menekankan kesadaran metakognitif, sedangkan *joyful* menciptakan emosi positif selama belajar. Ketiga prinsip ini menjadi tantangan tersendiri ketika diimplementasikan melalui kelas digital di tingkat MI karena guru harus merancang aktivitas yang mengajak siswa bertanya, menghubungkan antarteks, dan merefleksikan nilai dari bacaan.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan potensi positif integrasi teknologi terhadap literasi. Penggunaan media digital yang dirancang dengan pendekatan inkuiri mampu meningkatkan kemampuan memahami teks informasi. Media seperti komik digital untuk pembelajaran terdiferensiasi juga menjadi strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar (Hidayat et al., 2024). Temuan ini relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik khas, di mana integrasi pengetahuan berbasis literasi dapat meningkatkan capaian pendidikan (Zarkasi et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi kelas digital di madrasah masih menghadapi beragam kendala. Studi pada MI menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca kelas sangat efektif jika penataannya menarik dan kegiatannya bervariasi, namun peran guru tetap penting (Sumarni et al., 2024). Di sisi lain, kemampuan membaca siswa kelas I dan II di beberapa madrasah masih pada kategori “cukup mampu” dengan rata-rata keseluruhan 62% (Jurnal UIN Antasari, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa desain pembelajaran membaca perlu diperkuat melalui strategi yang lebih mendalam.

Khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, tantangan bertambah karena guru dituntut mengorkestrasi kegiatan membaca yang tidak hanya decoding, tetapi juga making meaning. Pendekatan Deep Learning menuntut guru merancang aktivitas yang mengajak siswa bertanya, menghubungkan antarteks, dan merefleksikan nilai dari bacaan. Tanpa pemahaman yang utuh tentang esensi deep learning, guru berisiko mereduksi kelas digital menjadi aktivitas mengisi e-worksheet yang bersifat mekanistik. Padahal strategi literasi visual terbukti efektif untuk mengatasi krisis minat baca siswa SD karena memungkinkan siswa belajar lebih interaktif dan eksploratif (Ayumawarsih & Winarni, 2025).

Kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan inilah yang memerlukan eksplorasi mendalam. Menurut (Mansyur, 2025) Kajian atau penelitian tentang Deep Learning di madrasah sebagian besar masih berada pada tataran konseptual atau pada jenjang SMP/SMA sedangkan pada jenjang sekolah dasar atau MI khususnya bahasa Indonesia masih minim. Dokumentasi mengenai

bagaimana guru MI menerjemahkan prinsip meaningful, mindful, joyful ke dalam aktivitas kelas digital Bahasa Indonesia, serta bagaimana pengaruhnya terhadap literasi membaca siswa, masih sangat terbatas. Padahal, jenjang MI merupakan fondasi penting bagi pembentukan keterampilan literasi, dan penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni pertunjukan dalam pendidikan dapat menciptakan pembelajaran yang retentif dan transformatif (Feriyanto, 2023).

MIN 2 Magetan sebagai salah satu madrasah negeri di Kabupaten Magetan telah menginisiasi penggunaan kelas digital dalam pembelajaran. Dengan begitu, MIN 2 Magetan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah lain di Kabupaten Magetan, sehingga praktik baiknya didokumentasikan. Berdasarkan wawancara dengan kurikulum MIN 2 Magetan, madrasah ini termasuk sebagai sekolah dasar pertama dalam mengaplikasikan kelas digital. Guru Bahasa Indonesia di madrasah ini khususnya kelas digital sudah memanfaatkan platform media untuk aktivitas membaca, namun peneliti belum melihat apakah praktik tersebut telah mencerminkan prinsip Pembelajaran Mendalam dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Ketidaktersediaan data ini menimbulkan urgensi akademik untuk melakukan kajian eksploratif, mengingat literasi digital guru kelas pada dimensi teknologi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran (Atmojo et al., 2023).

Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian yang mengkaji eksplorasi penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas digital di MIN 2 Magetan menjadi penelitian penting untuk dilakukan. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik baik, tantangan, serta faktor pendukung implementasi di tingkat dasar. Temuan ini selanjutnya dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di Kemenag dan praktisi madrasah dalam mengoptimalkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada penguatan literasi, sejalan dengan temuan bahwa strategi pembelajaran dan multimedia interaktif berbasis mindful, meaningful, joyful learning dapat meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa (Dumiyati et al., 2025).

B. Fokus Penelitian

1. Penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas digital MIN 2 Magetan .
2. Dampak penerapan *Deep Learning* siswa di kelas digital MIN 2 Magetan .
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan *Deep Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas digital di MIN 2 Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Deep learning learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas digital MIN 2 Magetan?
2. Apa dampak penerapan *Deep learning learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas digital MIN 2?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penerapan *Deep*

learning pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas digital MIN 2 Magetan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan *Deep learning learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas digital di MIN 2 Magetan.
2. Mendeskripsikan dampak penerapan *Deep learnin learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas digital di MIN 2 Magetan.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan *Deep learning learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas digital di MIN 2 Magetan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait dengan penerapan metode *Deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas digital di MIN 2 Magetan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan literasi membaca siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Menambah pemahaman, pengalaman mengajar serta menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dalam implementasi pembelajaran berbasis digital menggunakan *Deep learning*.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman, pengalaman serta keterampilan peneliti dalam mempelajari pembelajaran yang berlaku serta menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam inovasi pembelajaran menarik minat siswa terhadap materi bahasa Indonesia.

F. Definisi Istilah

1. *Deep learning* (mendalam)

Deep learning atau biasa kita kenal dengan model pembelajaran mendalam adalah sebuah pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit. Siswa didorong secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran hingga memahami topik melalui proses penjelajahan lebih dalam dari topik tersebut (Anwar, 2017).

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar dan mengajar bahasa Indonesia yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

3. Kelas Digital

Digitalisasi pembelajaran atau biasa dikenal dengan kelas digital merupakan upaya strategis untuk menghadirkan proses belajar mengajar yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi abad 21. *Madrasah Ibtidaiyah* Negeri 2 Takeran pun mulai mendirikan kelas dengan fasilitas berbasis digital memanfaatkan berbagai platform digital, baik untuk perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menumbuhkan literasi digital pada peserta didik.

4. Literasi Membaca

Literasi membaca ialah suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif (FLUERAŞ, 2024).